

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan suatu masa ketika individu mengalami perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang mengalami banyak perubahan, baik pada psikis, logis, maupun fisiknya. Kemampuan kognisi remaja yang sedang berkembang berinteraksi dengan pengalaman sosial-budaya remaja yang mempengaruhi pemahaman dirinya.

Menurut Santrock (2010) masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa, termasuk perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan; di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertindak laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, seringkali menyebabkan tingkah laku yang aneh, canggung dan kalau tidak bisa dikontrol bisa menjadi kenakalan.

Beberapa bentuk kenakalan remaja yaitu diantaranya perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran) atau perbuatan mengancam, memeras, mencuri dan pelanggaran lainnya (Adler dalam Kartono, 1991). Berdasarkan beberapa kasus yang diberitakan oleh media massa mengenai kenakalan

remaja di sekolah yaitu diberitakan mantan siswi SMA 70 Jakarta yang diduga melakukan tindakan kekerasan terhadap siswi kelas 1 (<http://metro.vivanews.com>). Kasus kedua adalah penganiayaan atas dasar senioritas di SMA 46 Jakarta. Siswa kelas 1 mengaku dianiaya oleh seniornya siswa kelas 3. (<http://www.detiknews.com>).

Fenomena kekerasan di sekolah seperti kasus-kasus di atas sering terjadi di dunia pendidikan. Kasus-kasus tersebut memperlihatkan betapa dunia sekolah rentan dengan tindak kekerasan. Gulbenkian Foundation (dalam Cowie dan Jennifer, 2009) menyatakan bahwa untuk melakukan anti kekerasan dan mengupayakan masyarakat anti kekerasan, maka sekolah-sekolah harus mengajarkan remaja dan mendisiplinkan remaja dengan cara yang positif dan mengajari kaum muda menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Hal ini menjelaskan bahwa dunia sekolah memainkan peran penting dalam membentuk pribadi siswa.

Kekerasan di lingkungan sekolah lebih dikenal dengan *school bullying*. *Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang (Olweus, 1993).

Menurut Widayanti & Siswati (2009) perilaku negatif yang dapat dikategorikan sebagai perilaku *bullying* adalah *bullying* secara fisik yaitu menendang, mendorong, memukul, secara verbal yaitu menghina, mengejek, mengolok-olok, serta secara psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan dan diskriminasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswati & Widayanti (2009) ditemukan bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi pelaku *bullying* sering melakukan *bullying* di kelas dan kantin sekolah.

Olweus (1993) menyatakan bahwa dalam *bullying* pelaku seringkali bergabung dalam kelompok sedangkan korbannya merupakan individu perorangan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa yang menjadi pelaku *bullying* adalah teman sekelas, kakak kelas dan guru (Siswati & Widayanti, 2009).

Pelaku melakukan *bullying* karena merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Dengan melakukan *bullying*, pelaku merasa punya selera humor yang tinggi, keren dan populer dikarenakan tawa dari teman-teman sekelompoknya yang seolah-olah memberinya sanjungan karena telah mempermainkan sang korban. Pelaku *bullying* juga memiliki kemungkinan besar melakukan *bullying*, karena mengulangi apa yang pernah ia lihat dan ia alami (Sejiwa, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumpulainen dan rekan-rekannya (dalam West & Salmon, 2000) mengenai *bullying* ditemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam *bullying*, baik pelaku dan korban, memiliki masalah psikologis dan memungkinkan untuk dirujuk konsultasi kejiwaan. Hal ini sejalan dengan penelitian O’Moore dan Kirkham (2001) bahwa anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* memiliki *self esteem* yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak melakukan *bullying* ataupun tidak menjadi korban *bullying*. Rigby dan Slee (dalam O’Moore & Kirkham, 2001) berpendapat bahwa dengan mengintimidasi orang lain dapat meningkatkan *self esteem*. Tingkat *self esteem* yang rendah pada remaja dapat mendorong mereka untuk ikut terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang menyimpang,

stress psikologis, dan tindakan *victimization* (Steinberg, 2002). Nama lain dari *school bullying* sering disebut sebagai *peer victimization* (Wiyani, 2012).

Temuan dari O'Moore dan Kirkham berbeda dengan Pearce dan Thompson yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki *self esteem* yang tinggi (dalam O'Moore dan Kirkham, 2001). Menurut Santrock (2010) *self esteem* yang tinggi dapat ditujukan kepada seseorang yang sombong, memiliki sikap superioritas yang tidak beralasan terhadap orang lain.

Menurut Baron dan Byrne (2003) *self esteem* adalah evaluasi diri individu terhadap diri sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. *Self esteem* memiliki efek yang masing-masing mempengaruhi kehidupan individu. Menurut Leary, Schreindorfer & Haupt (dalam Baron & Byrne, 2003) *self esteem* yang tinggi memiliki konsekuensi yang positif, sementara *self esteem* yang rendah memiliki efek yang negatif. Evaluasi diri negatif dihubungkan dengan keterampilan sosial yang tidak memadai, kesepian, depresi dan unjuk kerja yang lebih buruk yang menyertai pengalaman kegagalan (Baron & Byrne, 2003). Sebaliknya Individu dengan *self esteem* yang tinggi lebih mampu bertahan ketika menghadapi kegagalan, yang dapat meningkatkan kesuksesan dalam akademik dan karir di masa yang akan datang (Trzeniewski dkk., 2006, dalam Baron & Byrne, 2003).

Pada masa remaja, seseorang berusaha untuk mencari tahu bagaimana penilaian orang-orang tentang dirinya. Penilaian-penilaian dari orang-orang di sekitar remaja tentang dirinya, tentu saja dapat mempengaruhi remaja. Penilaian tersebut dapat membuat seorang remaja menjadi kurang percaya diri atau sebaliknya dapat

membuat remaja semakin percaya diri dengan kemampuannya. Untuk dapat mengetahui kemampuan dirinya, remaja harus dapat mengevaluasi potensi diri yang dimiliki dan hal ini berkaitan dengan proses penilaian diri atau disebut juga sebagai *self esteem* (Coopersmith, 1981). Menurut Branden (1994) karakteristik remaja dengan *self esteem* yang rendah diantaranya yaitu sering merasa marah di hadapan orang-orang yang antusias dengan kehidupan, cemas, sering iri dan membenci orang-orang berprestasi tinggi, membenci orang-orang yang senang, mencari kelemahan orang lain, berpikiran buruk tentang diri mereka sendiri.

Pada remaja yang memiliki *self esteem* rendah inilah sering muncul perasaan tidak berharga. Berawal dari perasaan tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasikannya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Olweus (1993) yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* sebenarnya memiliki *self esteem* yang rendah dan kecemasan yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan *bullying* yang telah di uraikan, peneliti menganggap kasus *bullying* patut mendapatkan perhatian seperti yang dipaparkan oleh Duane Alexander, M.D., (dalam Sejiwa, 2008) direktur Institut Nasional Kesehatan Anak dan Perkembangan Manusia di Amerika Serikat menjelaskan bahwa *bullying* merupakan masalah kesehatan publik yang patut mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 45.

Selain ranah psikologi, khususnya psikologi pendidikan, penelitian ini juga akan membahas fenomena *bullying* yang dilihat dari sudut pandang agama Islam. *Bullying* adalah salah satu bentuk zalim. Ibnu Arabi Rahimahullah mengatakan “Bahwa orang zalim yang terang-terangan berbuat fasik, tidak punya rasa malu di hadapan orang banyak, menyakiti yang kecil dan lemah, maka melakukan pembalasan terhadapnya lebih diutamakan”.

Allah membenci orang-orang yang zalim. Allah menjanjikan orang-orang yang zalim akan diberikan balasan atas perbuatan mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 34. Allah berfirman :

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا
بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Mereka akan tertimpa akibat dari perbuatan mereka sendiri dan mereka akan diliputi oleh azab yang dulu selalu mereka perolok-olokkan.” (QS. An-Nahl: 34).

Seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 150. Allah SWT berfirman:

تَهْتَدُونَ وَلَعَلَّكُمْ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَلِأَتِمَّ وَاخْشَوْنِي تَخْشَوْهُمْ فَلَا

Artinya: “.....Maka janganlah kamu takut kepada mereka (orang-orang zalim) dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 150).

Demikian Islam memotivasi umatnya untuk melawan kezaliman dan tidak takut kepada orang-orang zalim. Pembahasan lebih lanjut tentang tinjauan agama akan dibahas pada BAB V di dalam skripsi ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 45 Jakarta?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman lebih jauh mengenai hubungan *self esteem* pada siswa yang melakukan *bullying* di SMAN 45 Jakarta?

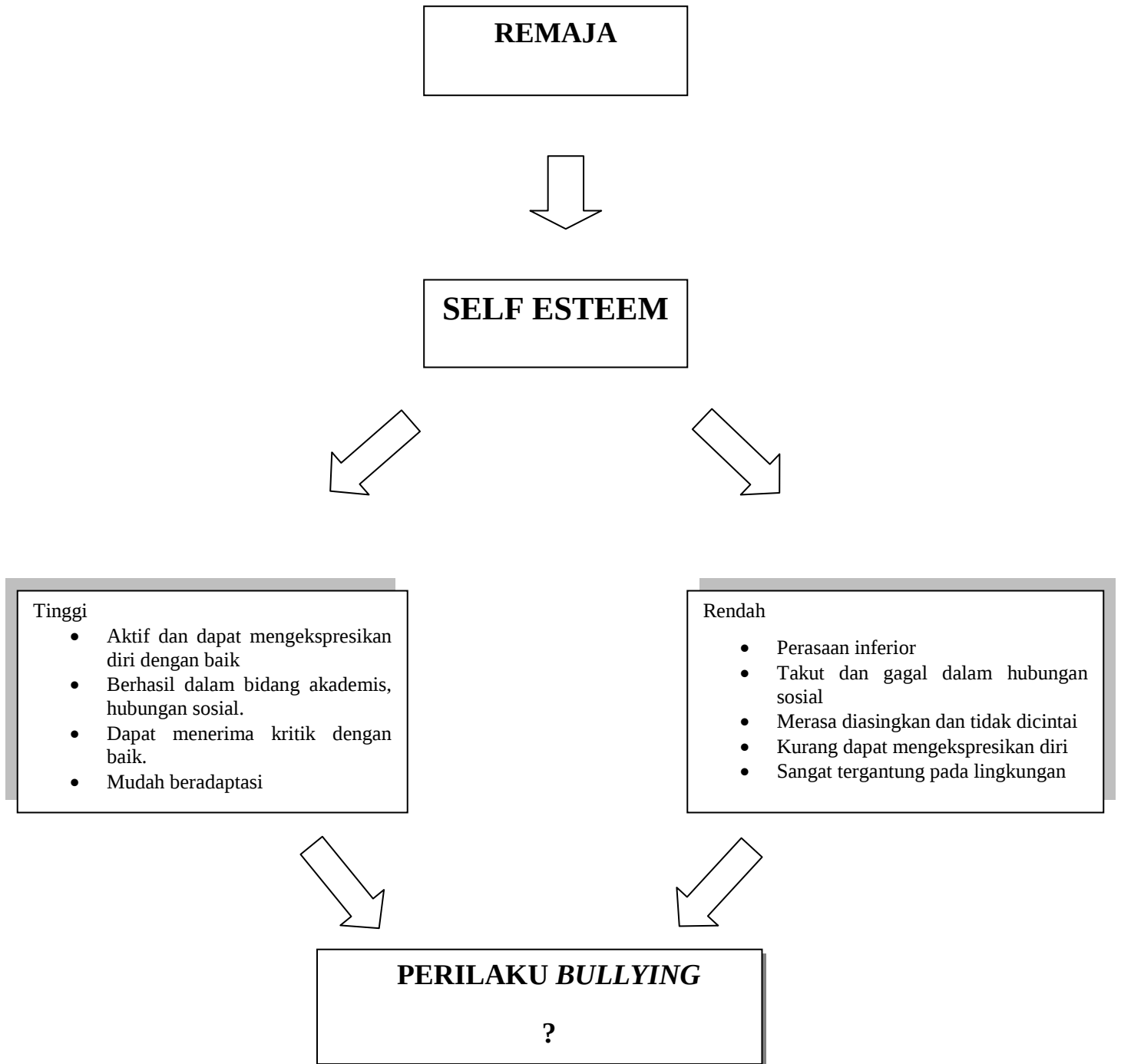
1.4. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya hasil-hasil penelitian mengenai *bullying* di Indonesia.

- b. Secara praktis
 - 1. Sebagai masukan bagi masyarakat khususnya para konselor sekolah untuk mengetahui *bullying* secara lebih mendalam, sehingga mampu membuat suatu program pencegahan *bullying* yang tepat dan sesuai untuk lingkup sekolah.
 - 2. Membantu para siswa Sekolah Menengah Atas agar terhindar dari *bullying* serta agar para siswa tersebut mengetahui cara mengantisipasi *bullying*.
 - 3. Jika mengetahui bahwa *self esteem* rendah memicu siswa untuk menjadi pelaku *bullying*, maka selaku orangtua bisa mencari cara agar anak bisa meningkatkan *self esteem* mereka.

1.5. Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka berpikir

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini diukur sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, 2011). Adapun variabel dari penelitian ini yaitu:

1. Variabel X : *Self esteem*
2. Variabel Y : Perilaku *Bullying*

1.6.2. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

“Terdapat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* siswa SMAN 45 di Jakarta”

1.6.3. Partisipan Penelitian

Jumlah partisipan dari penelitian ini berjumlah 95 partisipan yang merupakan siswa-siswi kelas XII SMAN 45 Jakarta.

Sesuai dengan permasalahan penelitian yakni untuk melihat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying*, maka peneliti menentukan karakteristik subjek:

- a. Berada dalam tahap usia remaja 15-18 tahun
- b. Duduk di kelas XII SMA

1.6.4 Analisa Data

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan *self esteem* dengan perilaku *bullying* adalah dengan uji korelasi *Spearman Ranking Correlation* untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel di mana variabel tidak berdistribusi normal, data juga diperlakukan sebagai alternatif pengganti korelasi Pearson (Nisfiannoor, 2008).

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jakarta Utara.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada awal bulan Juli hingga awal Agustus 2012